

Pertarungan (Pemikiran) NU dan Kelompok Islam Lain



istimewa

Sri Mulyati

Dosen UIN Syarif Hidayatullah dan Redaktur Ahli Jurnal Tashwirul Afkar

Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa negara-negara berkembang termasuk Indonesia, merupakan ajang pertempuran ideologi-ideologi besar dunia. Termasuk di dalamnya Wahabi, Hizbut Tahrir, Jama'at Tabligh dan sebagainya dengan pemahaman Islam moderat yang dianut NU misalnya. Pertarungan itu tidak saja terjadi dengan ideologi bernuansa Islam, tetapi juga ideologi besar yang sekuler seperti neo liberal dan sosial-demokrasi.

Indonesia sebagai kawasan dengan potensi sumber daya alam, sosial, dan ekonomi yang sangat besar menjadi ajang peperangan ideologi besar dunia yang dominan dan hegemonik. Padahal mengabaikan muatan lokal dan nasional dalam

penerapan suatu ideologi sama saja dengan mempersilakan pihak asing menguasai jalan pikiran kita. Ideologi-ideologi yang diujakan Barat, negara yang menganut ideologi neo-liberalisme maupun sosial demokrat, di Indonesia sangat jelas memiliki tendensi dan kepentingan yang sama, yakni agar pengaruh dan penguasaan sumber ekonomi di Indonesia dapat mereka raih.

Adapun lawan dari dua ideologi tersebut adalah mereka yang menggunakan simbol-simbol Islam sebagai perjuangan, yang sebagian tampil secara vulgar dalam bentuk aksi teror, dan sebagian lagi melakukan perlawanan dengan saluran sosial politik dan mengadopsi faham-faham radikal Islam yang diimpor dari Timur Tengah.

Bagaimana dengan pemahaman Islam moderat NU? Apakah NU masih relevan dan konsisten mengusung Islam yang bernuansa keindonesiaan, ramah dan toleran di tengah ragam ideologi yang begitu agresif memasarkan nilai-nilainya? Pertanyaan ini menjadi bahan pembahasan dalam tulisan berikut ini.

Tulisan ini tidak hendak membahas ragam ideologi berikut kepentingan mereka dengan rinci. Karena bukan tema itu yang menjadi titik tekan kajian ini. Namun satu hal yang patut ditegaskan adalah bahwa baik ideologi-ideologi yang bernuansa Islam dan sekuler sebagaimana

disinggung di atas mempunyai niat yang sama jeleknya.

Terlihat sejak era reformasi kaum Pancasilais merasa ketakutan dengan adanya stigma Orde Baru yang kerap dilekatkan kepada mereka. Berbeda halnya dengan NU yang pada masa tersebut mendapat tekanan yang luar biasa, namun secara *gentle* dan elegan tampil sebagai pionir mengakui Pancasila sebagai asas tunggal berbangsa dan bernegara dengan tetap menjadikan NU sebagai organisasi massa berasaskan Islam Ahlussunnah Waljama'ah.

Dengan tauhid sebagai nilai pertama kita mengesakan Tuhan dari perspektif agama masing-masing, lalu tasamuh atau toleransi dalam kehidupan beragama dan bersuku bangsa untuk meminimalisir terjadinya politisasi agama, radikalisme dan primordialisme kedaerahan; lalu pluralistik, mengakui adanya perbedaan agama, bangsa, suku dan ras untuk saling ta'aruf dan moderat serta berkeadilan. Apakah NU mampu mempertahankan nilai-nilai ini di tengah pergumulan pemikiran yang ada?

Dalam konteks ini, Fazlur Rahman berpandangan bahwa sejarah gerakan pembaruan Islam selama dua abad terakhir dibagi empat fase. Fase pertama, gerakan Revivalis di akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 (yaitu gerakan Wahhabiyah di Arab, Sanusiyah di Afrika Utara dan Fulaniyah di Afrika Barat). *Kedua*, gerakan Modernis yang dipelopori di India oleh Sayyid Ahmad Khan (w.1898), di seluruh Timur Tengah oleh Jamal al-Din al-Afghani (w.1897), dan di Mesir

oleh Muhammad Abduh (w.1905). *Ketiga*, Neo-Revivalisme (yang 'modern' namun agak reaksioner, dan Mawdudi beserta kelompok Jama'ati Islami-nya di Pakistan merupakan contoh konkret). Terakhir, Neo-Modernisme (Fazlur Rahman sendiri mengkategorikan dirinya ke dalam wilayah terakhir ini dengan alasan karena neo-Modernisme mempunyai sintesis progresif dari rasionalitas Modernis dengan ijtihad dan tradisi klasik). Lebih jauh Rahman menganggap neo-Modernisme sebagai prasyarat utama bagi Renaissance Islam.

Untuk mengetahui posisi NU dalam beragam aliran dulu dan kini tentu harus mengingat kembali dan mencari jawaban tentang pertanyaan mengapa NU lahir, lalu dengan semakin berkembangnya pemikiran tentang Islam dan masyarakat Islam baik dalam skala lokal, nasional, regional dan global, di manakah posisi NU sekarang.

NU dalam Pergumulan Pemikiran Islam

Di tengah pergumulan pembaruan pemikiran Islam yang berkembang di tengah masyarakat muslim, di manakah posisi NU? Kita juga perlu menjawab pertanyaan, mengapa NU didirikan? Apakah NU muncul dalam rangka merespons ideologi Wahabi?

Jawaban yang mungkin terdengar apologetik adalah tidak. Artinya, tidak sepenuhnya NU lahir hanya untuk merespons ideologi Wahabi, karena ada hal-hal lain yang cukup signifikan untuk diperjuangkan baik secara nasional

maupun secara internasional. Sejak awal, para pendahulu NU mengedepankan cara berpikir rasional, mengakui adanya qiyas, pluralitas bermadzhab, mengakui adanya tasawuf. NU mencoba membuat sketsa baru, tidak mengikuti begitu saja arus pembaruan dan tidak pula untuk melawan arus pembaruan.

Dari beberapa literatur NU dijelaskan bahwa tujuan utama didirikannya NU mungkin dapat disebutkan sebagai berikut: berhubungan dengan adanya perkembangan internasional; penghapusan jabatan khalifah; serbuan kaum Wahabi ke Mekkah; pencarian suatu bentuk internasionalisme Islam yang baru; memperjuangkan agama Islam yang berfaham Ahlussunnah Waljama'ah (Aswaja) lewat Komite Hijaz.

Apa itu Komite Hijaz? Komite Hijaz dibentuk untuk membela faham Aswaja di hadapan raja Arab Saudi, faham yang mengikuti madzhab empat untuk tetap diperbolehkan diamalkan oleh umat Islam yang datang ke Hijaz. Jelaslah bahwa Komite Hijaz berhasil mempertahankan empat madzhab untuk kaum muslimin Indonesia khususnya – walaupun mayoritas bermadzhab Syafi'i - dan kaum muslimin seluruh dunia pada umumnya, karena banyak juga negara Muslim yang sebenarnya juga menganut Aswaja.

Komite Hijaz adalah sebuah komite yang disusun untuk mengatasi keresahan ulama yang berfaham Aswaja atas gen-



carnya gerakan Wahabiyah di Mekkah. Selain itu komite Hijaz telah memberi andil yang cukup besar dalam menyikapi masalah khilafah. Permasalahan khilafah muncul ketika dinasti Utsmaniyah goncang, sementara kekuasaan Sultan Turki yang dipandang sebagai khalifah terancam oleh Nasionalisme Turki yang dipelopori oleh Musthafa Kemal Attaturk. Perkembangan ini menimbulkan pemikiran tersendiri bagi dunia Islam mengenai perlunya membentuk suatu kekhilafahan baru.

Latar belakang terbentuknya Komite Hijaz dapat diterangkan sebagai berikut: Pemerintah Mesir mempunyai rencana untuk mengadakan kongres tentang khilafah pada bulan Maret 1924. Di Indonesia, gagasan itu disambut dengan baik bahkan telah dibentuk suatu komite khilafah yang berpusat di Surabaya. Komite tersebut diketuai oleh Wondamiseno dari Syarikat Islam dan wakilnya K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Delegasi yang ditetapkan untuk menghadiri kong-

res adalah Soerjopranoto, H. Fakhruddin dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Namun kenyataannya, pelaksanaan kongres yang akan dilangsungkan di Mesir itu diundur. Oleh karena itu, komite khilafah segera mengalihkan perhatiannya pada gagasan kongres yang lain, tentang masalah yang sama, yang diajukan oleh Ibn Saud.

Dalam beberapa kongres Islam di Indonesia, untuk menindaklanjuti rencana dari Arab Saudi, telah diputuskan bahwa kongres di Mekkah hanya diikuti oleh Tjokroaminoto dan H. Mas Mansyur. Oleh karena itu, K.H. Wahab Hasbullah hanya menitipkan usul kepada delegasi yang akan berangkat ke Mekkah agar penguasa baru di Saudi tetap menghormati tradisi keagamaan yang berlaku di sana dan ajaran madzhab yang dianut oleh masyarakat Islam setempat.

Usul ini ditolak, dan atas saran K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan tiga kawannya keluar dari komite khilafah. Selanjutnya mereka membuat inisiatif untuk mengadakan musyawarah mengenai masalah ini dengan ulama yang sependirian dengan membentuk suatu panitia khusus yang disebut dengan "Komite Merembuk Hijaz," dan selanjutnya disebut Komite Hijaz. Pada tanggal 16 Rajab 1334 H bertepatan dengan 31 Januari 1926 M, para ulama berkumpul di kediaman K.H. Abdul Wahab Hasbullah di kampoeng Kertopaten Surabaya. Dalam pertemuan tersebut yang hadir adalah K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Bisri Syansuri (1886-1962), K.H. Ridhwan Abdullah (1884-1962) dari

Surabaya, K.H. Asnawi (1861-1959) dari Kudus, K.H. Ma'shum (1870-1972) dari Lasem, K.H. Ridhwan Semarang, H. Abdul Halim Leuwimunding Cirebon, H.N. Munthaha (menantu K.H. Khalil Bangkalan) Madura, Dahlan Abdul Qahar Kertosono, K.H. Nawawi dari Pasuruan, K.H. Nahrowi dari Malang, K.H. Alwi Abdul Aziz dari Surabaya dan K.H. Abdullah Faqih Gresik.

Ada dua keputusan penting dari pertemuan tersebut. *Pertama*, meresmikan dan mengukuhkan berdirinya Komite Hijaz dengan masa kerja sampai delegasi yang diutus menemui Raja Saud kembali ke tanah air. *Kedua*, membentuk *jam'iyah* (organisasi) untuk wadah persatuan para ulama dalam tugasnya memimpin umat menuju terciptanya cita-cita 'izzul Islam wa al-muslimin (kejayaan Islam dan kaum muslimin). Jamiyyah itu diberi nama Nahdlatul Oelama (NO) atau Nahdlatul Ulama (dalam ejaan yang disempurnakan). Secara singkat, organisasi ini bertugas untuk membina terwujudnya masyarakat Islam berdasarkan akidah Ahlul-sunnah Wal Jamaah.

Tentang kerja Komite Hijaz, rapat 31 Januari 1926 itu memutuskan untuk mengirim delegasi sendiri ke Kongres Umat Islam di Mekkah. Delegasi itu terdiri dari K.H. Abdul Wahab Hasbullah, berangkat 29 Maret 1928 dan Syaikh Ahmad Ghanaim al-Mishri, berangkat 5 April 1928. Kedua utusan ini tidak bergabung dengan Kongres Dunia Islam, namun langsung menghadap Raja Ibn Saud, penguasa baru tanah suci Mekkah dan Madinah. Kedua orang ini diterima

Raja pada tanggal 13 Juni 1928. Dalam dialognya, raja memberikan sambutan yang sangat positif terhadap tuntutan delegasi Hijaz. Raja Saud memberikan jawabannya secara tertulis agar bisa diketahui oleh anggota Komite Hijaz lainnya. Dalam jawabannya, Raja Saud berjanji akan tetap menjamin dan menghormati ajaran-ajaran madzhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) dan juga faham Ahlussunnah Waljamaah di seluruh wilayah kerajaan Arab Saudi.

Desakan ini didasarkan atas kenyataan bahwa Raja Saud mengusung ideologi Wahabi. Gerakan Wahabi ini dicetuskan oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab (w.1787 M). Gerakan Wahabiyyah ini muncul di gurun Arab sebagai reaksi terhadap sikap pengkultusan dalam bentuk mencari keberkatan dari orang-orang tertentu serta mendekati diri kepada Allah melalui ziarah ke kuburan mereka. Selain itu, gerakan ini juga berusaha untuk menghilangkan praktik bid'ah dan juga menghidupkan kembali madzhab Ibn Taimiyah.

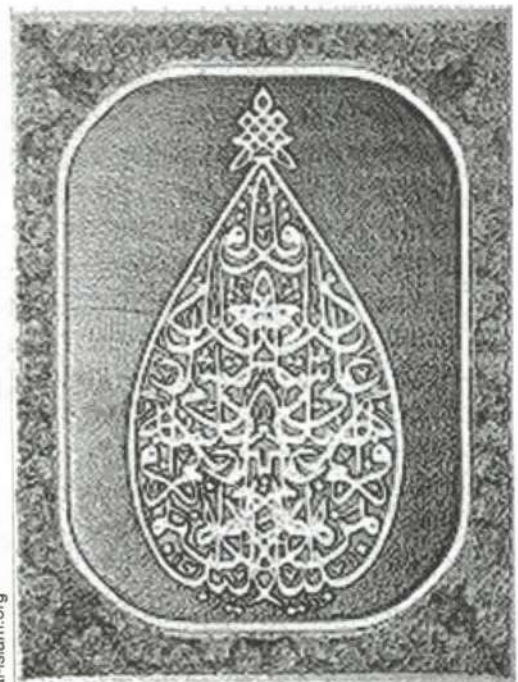
Pada dasarnya, gerakan Wahabiyyah ini mencoba untuk mengamalkan ajaran Ibn Taimiyah yang memperkenalkan diri dengan gerakan salafiyah. Namun, mereka menjalankan apa yang dikemukakan Ibn Taimiyah dalam bentuk yang lebih keras dan kaku. Mereka menerbitkan berbagai hal yang bersifat amaliyah yang tidak pernah disinggung oleh Ibn Taimiyah sendiri. Secara garis besar tindakan mereka adalah sebagai berikut. *Pertama*, mereka tidak cukup dengan

menetapkan ibadah sebagaimana yang ditetapkan oleh Islam di dalam Al-Qur'an dan Sunnah menurut pandangan Ibn Taimiyah. Mereka menghendaki supaya tradisi pun tidak boleh keluar dari lingkup Islam. Kaum muslimin harus mengikuti apa yang ditetapkan oleh Islam. Akibatnya, orang-orang awam dari golongan ini menganggap perokok seperti musyrik.

Kedua, pada mulanya, mereka mengharamkan kopi dan apa saja yang semisalnya atas diri mereka sendiri, tetapi kelihatannya sesudah itu mereka menghalalkannya.

Ketiga, mereka tidak merasa cukup dengan berdakwah. Mereka mempergunakan senjata untuk memerangi para penentang dengan anggapan bahwa mereka memerangi bid'ah.

Keempat, setiap kali menduduki suatu desa atau kota, mereka menghancurkan



dan memusnahkan kuburan. Mereka juga menghancurkan semua kuburan yang tampak, bahkan kuburan para sahabat juga mereka hancurkan dan orang yang berziarah hanya diperbolehkan membaca salam saja.

Kelima, Wahabiyah juga melarang dan memperhatikan hal-hal kecil yang mengandung keberhalaan maupun sesuatu yang membawa kepada keberhalaan, seperti fotografi.

Keenam, mereka menganggap bahwa memasang kain penutup pada raudlah (area antara makam Rasulullah dan kubur beliau) adalah bid'ah. Oleh karena itu, mereka melarang mengganti kain itu dengan kain yang baru, sehingga kain itu mirip dengan gombal yang usang dan kotor dipandang mata. Mereka juga menganggap mengucapkan *Sayyidina Muhammad* karena itu adalah bid'ah yang tidak boleh dilakukan.

Ketujuh, secara garis besar mereka semua bersifat eksklusif dan egois. Mereka menganggap pendapat mereka yang paling benar dan pendapat orang adalah salah dan tidak perlu diperhatikan lagi.

Jama'ah Tabligh

Selain itu, pada abad ke-21, kita menyaksikan timbulnya sejumlah gerakan untuk kebangkitan keagamaan, revitali-

sasi dan pembangunan di kalangan kaum muslimin seluruh dunia, salah satunya adalah Jama'ah tabligh. Gerakan Sunni Asia Selatan ini aktif di banyak negara. Pendirinya adalah Maulana Muhammad Ilyas (1885-1944), yang meyakini bahwa kaum muslimin sudah berada jauh dari ajaran Islam. Merupakan sebuah kebutuhan yang amat mendesak untuk kembali kepada prinsip-prinsip ajaran keimanan dan secara tegas melaksanakan perintah-perintah Islam dalam kehidupan pribadinya dan dalam pergaulannya dengan orang lain.¹

Jama'ah Tabligh lahir sebagai upaya reformasi sufi di Madrasah Darul Ulum, Deoband, yang didirikan pada tahun 1867, dan masih terus berkembang hingga sekarang. Gerakan Jamaat Islami yang didirikan di Pakistan oleh Abul 'Ala Maududi juga punya banyak pengaruh di negara-negara yang berpenduduk Muslim. Di Indonesia, dapat kita sebut partai, ormas dan media Islam yang getol menempatkan icon "jihad" dan kebangkitan Islam militan adalah Hizbut Tahrir,² Hizbut Tahrir adalah sebuah partai Islam yang bersegmentasi dunia [khilafah/daulah dar al-Islam] yang bertujuan antara lain melangsungkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia, Mengenal Hizbut Tahrir, Abu Afif

¹ Yoginder Sikand The Reformist Sufism of the Tablighi Jama'at: the Case of the Meos of Mewat. Paper disampaikan pada *International Conference on Sufism and the Modern Islam*, Bogor, Indonesia, 4-6 September 2003, hlm. 1.

² Hizbut Tahrir adalah sebuah partai Islam yang bersegmentasi dunia [khilafah/daulah dar al-Islam] yang bertujuan antara lain melangsungkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia, *Mengenal Hizbut Tahrir*, Abu Afif (terj.), (Bangil: Pustaka Tariq al-Izzah, 1992).

(terj.), (Bangil: Pustaka Tariq al-Izzah, 1992). PKS,³ dan FPI,⁴ serta Majalah Sabili.⁵

Pengertian salaf/salafi yang “sebenarnya” menurut hadis Nabi sudah disalahpahami. Dalam konteks bahasan aqidah, selain arus utama Muslim, ada sekelompok masyarakat yang disebut *ahl al-bida' wa al-ahwa'* (ahli bid'ah dan orang yang selalu mengikuti hawa nafsu). Termasuk golongan yang disebut dalam golongan terakhir ini yaitu Khawarij dan Qadariyah yang diperangi oleh para sahabat; Jahmiyyah dan Murjiah yang diperangi oleh Ahmad ibn Hanbal; Mu'tazilah yang dilawan oleh al-Asy'ari, Kaum Batini dan filosof yang dihadapi oleh al-Ghazali.⁶ Beberapa golongan dari yang disebut di atas sudah tidak ada secara institusional (namun prinsip-prinsip yang digunakan) oleh golongan seperti Khawarij nampak diteruskan oleh Wahabi sekarang.

Menurut Ibn 'Abidin (1784-1836), seorang tokoh Madzhab Hanafi terkenal berkata: “Nama Khawarij diaplikasikan pada mereka yang sebagian cara mereka sama dengan kaum muslimin namun mendeklarasikan mereka kafir. Sama halnya dengan masa ketika 'Abd al-Wahhab yang datang dari Najd menyerang dua kota suci Mekkah dan Madinah. Kaum Wahabi telah mengklaim mengikut Madzhab Hanbali tetapi mereka menganggap hanya mereka yang muslim, orang lainnya adalah musyrik...”⁷

Ahl al-bida' ini menolak term Wahabi dan lebih suka disebut salafi, padahal klaim mereka tidak lebih ibarat seperti burung beo yang menirukan tuduhan-tuduhan Wahabi terhadap mayoritas ulama Islam lebih dari dua abad yang lalu. Mereka tidak suka disebut Wahabi, karena katanya label itu mengakibatkan resistensi di kalangan muslim, padahal mereka sendiri

³ Partai Keadilan Sejahtera adalah salah satu partai yang berideologi Islam. Mempunyai lima prinsip dasar: 1. Keadilan, persamaan dan keseimbangan. 2. Kesatuan Nasional. 3. Kemajuan. 4. Khidmatul Ummat demi persatuan. 5. Kerjasama internasional. Memiliki 5 visi dan 5 misi, diantaranya adalah: menjadi perekat umat dan mewujudkan masyarakat madani. Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan* (Jakarta: Teraju, 2002).

⁴ FPI adalah ormas Islam yang lahir pada 17 Agustus 1998. Bertujuan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dan mendendangkan mau'izah hasanah. Berpedoman untuk Allah tujuan kami, Muhammad teladan kami, Al-Qur'an pedoman kami, Jihad jalan hidup kami, dan Syahid cita-cita kami. Bersemboyan untuk hidup mulia atau mati secara syahid. Alip Purnomo, *FPI Disalahpahami* (Jakarta: Mediatama, 2003), hlm. 35.

⁵ Majalah ini lahir tahun 1986, bersemboyan “meniti jalan menuju mardhatillah.” Bersifat dan berlaku umum. Pada awalnya majalah ini bertujuan mengakomodasi kaum muslim yang berbasis usroh dan harakah islamiyah. Dan dalam hal jihad misalnya, Majalah Sabili menulis hasil wawancara dengan K.H. Saiful Hukama tentang perlunya pengajaran jihad. *Majalah Sabili* no. 10 Tahun ke 4, Desember 2003, hlm. 32 dan di beberapa edisi lainnya.

⁶ Syaikh Muhammad Hisyam Kabbani, *Encyclopedia of Islamic Doctrine* vol. 1 (Mountain View: As-Sunna Foundation of America, 1998), hlm. 50-51.

⁷ Nejd adalah tempat ketika seorang Nabi palsu pernah ada yaitu Musailamah al-Kadzdzab.

yang menimbulkan perpecahan dengan mengatakan bahwa dengan mengikuti ide-ide al-Asy'ari, kaum muslimin menjadi seperti Jahmiyyah.⁸ Menanggapi hal ini, Syaikh al-'Alawi al-Maliki berkata: "Adalah di luar kekuasaan kita bagaimana mungkin sunni muslim disamakan dengan faksi yang sangat ekstrem dari Mu'tazilah, yaitu Jahmiyyah."

Tentang term salaf (kata benda) dan kata sifatnya salafi, dapat kita lihat beberapa contoh: apabila ulama bicara tentang madzhab salafi dalam bidang tafsir Al-Qur'an, hal itu tidak mengacu kepada *salaf ash-shâlih*, tetapi kepada ulama yang datang kemudian. Kaum Sunni memahami term salaf merujuk secara pasti kepada kata-kata Nabi Muhammad Saw yang berhubungan dengan makna dalam sebuah hadis terkenal riwayat Imam Bukhari dan Muslim. Nabi bersabda: "Masa yang terbaik adalah masa aku sekarang, lalu sesudah ini, kemudian sesudahnya."

Syaikh Hisyam menjelaskan bahwa abad yang terbaik adalah zaman ketika

Rasulullah diutus, yakni masa sahabat. Abad terbaik berikutnya adalah zaman tabi'in, dan sesudahnya yaitu zaman tabi'at-tabi'in. Dalam konteks tiga generasi inilah yang dimaksud oleh para ulama sebagai salaf (mereka menggunakan term salaf untuk merujuk kepada tiga generasi muslim terbaik, sekitar abad ketiga hijriah).⁹ Jadi, penggunaan kata salaf yang dipakai oleh pengikut Muhammad ibn Abd al-Wahhab dengan merujuk kepada ulama tertentu (*marâji' al-taqlid*) seperti Ibn Taimiyyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah adalah kontradiksi dengan apa yang telah disampaikan terdahulu.

Selanjutnya menurut Syaikh Hisyam, baru pada abad ke-20 ini modernis seperti Muhammad Abduh (1849-1905) dan Rasyid Ridha (1865-1935), keduanya "memusuhi" pendidikan Islam tradisional. Jika istilah "salafi" mereka gunakan dalam pengertian yang harfiah, maka ini adalah tidak historis (*ahistorical*) dan sesungguhnya bertentangan dengan arti yang sebenarnya.¹⁰ Lebih lanjut, Syaikh Hisyam menegaskan bahwa ijtihad sesungguhnya

⁸ Syaikh Muhammad Hisyam Kabbani, *Encyclopedia of Islamic Doctrine* vol. 1, hlm. 53.

⁹ Syaikh Muhammad Hisyam Kabbani, *Encyclopedia of Islamic Doctrine* vol. 1, hlm. 54

¹⁰ Syaikh Muhammad Hisyam Kabbani, *Encyclopedia of Islamic Doctrine* vol. 1, hlm. 55. Tentang program M. Abduh telah diringkas oleh H.A.R. Gibb sebagai berikut: 1. Pemurnian Islam dari pengaruh-pengaruh dan praktik-praktik yang merusakkan. 2. Pembaruan pendidikan tinggi Islam. 3. Perumusan kembali ajaran-ajaran Islam sesuai dengan pemikiran modern. 4. Pembelaan Islam terhadap pengaruh-pengaruh Barat dan terhadap serangan-serangan Kristen. H.A.R. Gibb, *Modern Trends in Islam*, (Chicago, 1947), hlm. 33. A. Mukti Ali menambahkan no. 5. pembebasan dari kolonialisme. Rasyid Ridha sesungguhnya dianggap murid Abduh yang tidak merindukan peradaban Barat modern. Setelah mengedit dan mengulas tulisan dan pikiran Abduh, ia beberapa tahun kemudian menemukan kekeliruan argumentasi gurunya. Lihat Maryam Jameelah dan Margaret Marcus, *Islam dan Modernisme* terj A. Jainuri dan Syafiq Mughni (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 185-186.

(antara lain) dapat dilakukan dalam tiga bidang pengetahuan Islam yaitu: akidah, ibadah, dan mu'amalah. Dalam hal mu'amalah, menurut pengamatannya, ijihad yang dilakukan oleh Ibn Taymiyyah dan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah tidak diragukan lagi, karena kedua ulama ini cukup mumpuni, namun keduanya tidak cukup membuat perubahan yang berarti dalam ijihad mereka di bidang ibadah walaupun berbeda dengan sunni. Dalam hal akidah, mereka telah meninggalkan secara total ajaran asli ulama-ulama salaf dan mengganggu persatuan kaum muslimin.¹¹

Sebagai kesimpulan, dalam pembahasan kasus memberi sifat pada Tuhan yang bergerak dan turun, mempunyai keterbatasan gerak fisik dalam ruang di atas singgasana yang diciptakan, Ibn Taymiyyah, Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, dan Ibn 'Abd al-Wahhab serta pengikut mereka sesungguhnya tidak mengikut golongan salaf yang shalih dan tidak juga mengikuti golongan khalaf yang shalih, tetapi contoh-contoh terkasar dari antropomorfisme yang mereka dapat jumpai di antara perkataan-perkataan ulama mereka.¹²

Beberapa tanggapan terhadap ajaran Wahabi antara lain diberikan oleh Mufti

Mekkah, Ahmad Zaini Dahlan yang telah menulis beberapa buku tentang kefasikan Ibn 'Abd al-Wahhab. Demikian juga banyak ulama termasuk ayahnya sendiri dan saudara laki-lakinya, Sulaiman ibn 'Abd al-Wahhab dan ratusan ulama Ahlsussunnah Waljama'ah semasanya dan sesudahnya, bahkan setelah kelompok Wahabi menyebutkan diri mereka sebagai golongan 'salafi'. Karya-karya ini merupakan peninggalan akhir yang berharga dari Ahlsussunnah Waljama'ah terhadap kefasikan, yang berjumlah sekitar delapan puluh judul seperti yang telah disebutkan dalam pendahuluan terjemahan karya Syaikh Shiddiq al-Zahawi yang berjudul *al-fajr ash-shâdiq* dengan judul *The Doktrin Ahlu Sunna Versus The "salafi" Movement*. Sayangnya, saat ini banyak penerbit, ulama', perkumpulan-perkumpulan yang menerbitkan karya-karya Ibn Taymiyyah, Ibn al-Qayyim, Ibn 'Abd al-Wahhab dan yang lainnya dan mengabaikan kontradiksi pendapat dan konsensus yang telah dibuat oleh Ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.¹³

Dalam konteks Indonesia, melalui media massa misalnya sebuah penelitian Michael Laffan tentang *Jurnal Salafy* menarik untuk dibaca. Juga pengamatannya terhadap spanduk dan atribut yang

¹¹ Syaikh Muhammad Hisyam Kabbani, *Encyclopedia of Islamic Doctrine* vol. 1, hlm. 56.

¹² Syaikh Hisyam memberi judul pada kesimpulan ini dengan "Salaf and Pseudo Salaf. Lihat karya beliau *Islamic Beliefs & Doctrine According to Ahl al-Sunna A Repudiation of "Salafi" Innovations* vol. 1 (Mountain View: As Sunna Foundation of America, 1996), hlm. 213. Lihat juga buku beliau yang lain, *Encyclopedia of Islamic Doctrine* vol. 1, hlm. 181.

¹³ Syaikh Muhammad Hisyam Kabbani, *Islamic Beliefs & Doctrine According to Ahl al-Sunna A Repudiation of "Salafi" Innovations* vol. 1, hlm. 220. Lihat juga bukunya yang lain, *Encyclopedia of Islamic Doctrine* vol. 1, hlm. 186.

dipasang di ibukota Jakarta di awal tahun 2002, Hizbut Tahrir dan spanduknya yang berjudul Selamatkan Indonesia dengan Syari'ah, menurutnya amat menarik. Karena mereka menganggap syari'ah sebagai solusi dan menolak perwakilan politik yang ada serta proses demokrasi yang ada dan bahkan menganggap sufisme dianggap sesuatu penyimpangan dari Islam.¹⁴

Laffan menyimpulkan bahwa pandangan Hizbut Tahrir sendiri tentang makna syari'ah dalam arti luas tidak tercermin dengan baik.

Jurnal Salafy, pertama terbit bulan Sya'ban 1416 H/Desember 1995 dengan sub judul 'upaya meniti jejak generasi salafus shalih.' Isi jurnal ini banyak ditentukan oleh Ja'far Umar Thalib (lahir 1961),¹⁵ dan Muhammad Umar as-Sewed. Dalam editorial pertamanya *Jurnal Salafy* menuliskan tujuan jurnal tersebut adalah untuk menyebarkan pengertian tentang langkah-langkah salafus shalih dalam hal akidah, akhlak, dan syari'ah. Hal ini untuk mengangkat isu-isu untuk memerangi mereka yang mengklaim mewakili salaf ahl as-sunnah wa al-jama'ah dan menganggap keberadaan mereka

sebagai *ahl al-bida'* yang menyebarkan ajaran bersama dengan orang sekuler.

Albani mengajak orang untuk menyebarkan penerimaan manhaj salafi dan diikuti oleh artikel yang ditulis oleh Thalib tentang grup-grup yang mereka anggap menyimpang, dan juga tulisan tentang sejarah pengertian *ahl as-sunnah wa al-jama'ah* dan hadis yang mendiskusikan kata kunci sunnah, jama'ah, bid'ah, khalaf dan salaf. Lalu As-Sewed menulis sebuah artikel tentang sejarah syirik di semenanjung Arabia. Thalib menulis tentang tujuan salafi yaitu: (1) mengembalikan manusia kepada posisi sebagai seorang pelayan Allah dan meyakini /mengafirmasi keesaannya sebagai Tuhan, dan melalui asma' dan sifat-sifat-Nya. (2) Untuk mensucikan hati, lidah dan tindakan dari semua jenis syirik. (3) Untuk menyelamatkan semua manusia dari api neraka dan membawa mereka kepada rahmat Tuhan.¹⁶

Di sini terlihat bahwa walaupun jurnal ini menolak sufisme, namun mereka menggunakan istilah-istilah yang digunakan para sufi seperti dzikir, tawassul, barakah, taubat, wara', zuhud, sabar dan tawakal. Para penulis dari kelompok salafi

¹⁴ Michael Laffan, "Crisis and representation: Salafy and Sufi," paper dibacakan pada *International Conference on Sufism and the Modern Islam*, Bogor, September 4-6, 2003, hlm. 3.

¹⁵ Seseorang yang pernah menjadi mujahid di Afghanistan di awal tahun 1990-an. Orientasi jurnal ini sangat jelas, yaitu dakwah wahabi: doktrin yang dibawa dari Arab Saudi oleh Nasir al-Din al-Albani (1909-99), dan 'Abd al'Aziz 'Abd Allah bin Baz (1912-1999) dan keturunannya. Ja'far pernah terlibat pada peristiwa Maluku tahun 2000-2002 ketika mereka meminta fatwa dari ulama Saudi untuk justifikasi kegiatan tersebut sebagai jihad.

¹⁶ *Jurnal Salafy*, no. 1, Sya'ban 1416/1997, hlm. 11-113, 14-17, dan hlm. 39-42.

umumnya memulai artikel mereka dengan sebuah pengertian harfiah yang kaku, yang diambil dari kamus tentang arti kata tersebut, lalu diikuti dengan rujukan yang hirarkhis yaitu Qur'an, hadis, salafus shalih, penerusnya dan terakhir fuqaha'.

Kritik terhadap golongan Aswaja antara lain karena mereka menganggap sufisme bagian dari ajaran Islam, dan antara lain dapat dibaca mulai dari review terhadap buku Abdul Hadi WM yang berjudul *Hamzah Fansury: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya* (Mizan, 1995), serta isu-isu lain yang berkaitan dengan tasawuf.¹⁷

Selain itu, orang-orang dalam lingkungan salafy juga mengkritik institusi pendidikan seperti Institut Agama Islam Negeri (UIN sekarang). Seiring dengan kejatuhan rezim Suharto, fokus Salafy semakin sempit. Di satu sisi, jurnal ini hampir sama dengan Jurnal Al-Lisan, pimpinan Ahmad Hassan di Bandung, walaupun juga editornya semua anti sufisme, lebih mengecam ideologi yang berkembang pada saat itu, misalnya akhir

tahun 1930 an yakni Gerakan Ahmadiyah.¹⁸

Hizbut Tahrir Indonesia

Peralihan abad telah melahirkan 'gerakan fundamentalis' dalam politik global. Almond dan Shivan mencatat bahwa sejak revolusi Iran, gerakan ini naik menuju puncaknya di lima negara yaitu di Iran tahun 1979, Sudan 1993, Turki, Afghanistan dan India tahun 1996 dan lagi di India tahun 1998 dan 1999.¹⁹ Fundamentalisme global ini tak dapat dicegah kelahirannya setelah tragedi 11 September di Amerika, dan kecenderungan ini nampak menaik dan menembus parlemen, perkumpulan-perkumpulan masyarakat, sistem politik seperti di Jordania, Mesir, Maroko, Pakistan dan Amerika Serikat. Dan hal ini dianggap sebagai ancaman bagi proses demokrasi.

Di negara-negara muslim atau yang berpenduduk banyak muslim, kelompok ini mengajak individu dan masyarakat untuk kembali kepada agama dan meno-

¹⁷ *Salafy* no. 5 Dzul Hijjah 1416/1996, hlm. 67-69. Juga dapat dilihat pada *Salafy* no. 7 (Safar 1417/1996), tentang kecaman terhadap peringatan Maulid Nabi, no. 12 (Rajab 1417/1996) mengeritik tentang bangunan kubur dan menziarahinya. *Salafy* no. 15 (Dzul Qa'dah 1417/1997, hlm. 30-38), no. 18 Safar 1418/1997, hal. 40-45), mengeritik tentang kewalian. *Salafy* no. 21 (tanpa bulan, 1418/1997, hal. 42-52), membahas tentang tawassul dan karamah. Adapun *Salafy* no. 22 (tanpa bulan 1418/1997, hlm. 39), *Salafy* no. 25 (tanpa bulan 1418/1998, hlm. 52-53), tentang bai'at, dan *Salafy* no. 26 (tanpa bulan 1418/1997, hlm. 10-17), dst. Lihat Michael Laffan, "Crisis and representation: Salafy and Sufi," hlm. 2-11.

¹⁸ Lihat Michael Laffan, "Crisis and Representation: Salafy and Sufi," hlm. 11.

¹⁹ Gabriel A. Almond, R. Scott Appleby, and Emmanuel Sivan, *Strong Religion: The Rise of Fundamentalists around the World* (Chicago: The University of Chicago Press, 2003). Al-Ashmawy lebih suka menggunakan istilah religious extremism in Islam dari pada fundamentalisme Islam. Lihat Muhammad Sa'id al-Ashmawi, *Against Islamic Extremism: the Writings of Muhammad Sa'id al-Ashmawy* (University Press of Florida, 1998), hal. 21.

lak sistem politik sekuler serta mengembangkan sistem politik berdasarkan sistem khalifah yang berlandaskan konstitusi syari'ah. Para aktifis radikal ini tidak segan untuk mensyahkan penggunaan kekerasan dan aksi terror dalam melaksanakan kegiatannya.

Di Indonesia sejak kejatuhan Suharto (21 Mei 1998), sekurang-kurangnya dua tipe gerakan lahir. *Pertama*, kelahiran kembali partai-partai Islam. Dari 181 partai politik yang dibentuk antara Mei 1998 hingga April 1999, ada 42 partai yang dapat dikategorikan Islam. *Kedua*, munculnya gelombang kegiatan di level informal seperti Lasykar Jihad, Front Pembela Islam, Majelis Mujahidin Indonesia, Forum Komunikasi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan Hizbut Tahrir Indonesia.

Hizbut Tahrir Indonesia lahir tahun 1982, diperkenalkan ke Indonesia oleh Abdurrahman al-Baghdadi pimpinan Hizbut Tahrir di Australia yang pindah ke Bogor atas undangan K.H. Abdullah ibn Nuh pimpinan Pesantren al-Ghazali,²⁰ yang memulai kegiatannya lewat dakwah kampus.

Pada tahun 2000, HTI memobilisasi 5000 orang untuk menghadiri konferensi Internasional tentang Khilafah Islamiyah di Senayan, dengan tema *Mencari Solusi*

Terbaik Masalah Kaum Muslim dengan pembicara K.H. Dr. Muhammad Utsman (Indonesia), Ustadz Ismail al-Wahwah (Australia), Ustadz Syarifuin M. Zain (Malaysia) dan al-Khatthath (Indonesia).

HTI telah merinci konsep untuk Negara Islam yang akan didirikannya dengan mengacu kepada khilafah ar-rasyidah, masa yang dianggap sebagai masyarakat muslim yang paling benar yakni ketika salaf al-shalih berada. Mudah untuk menelusuri gerakan puritan dan 'salafi'nya karena antara lain mereka menentang tarekat. Namun boleh juga dibilang tidak sepenuhnya salafi karena mereka melanjutkan ide-ide reformasi Abduh, salafinya Rasyid Ridha dan Pan-Islamismenya Al-Afghani.²¹

Ide-ide HTI mula-mula diajarkan di lingkungan kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) melalui halaqah dengan penerbitannya *Sakhshiyah Islamiyah*, *Fikr al-Islam* dan *Nizam al-Islam*. Kemudian mereka membuat jaringan Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Padjadjaran Bandung, IKIP Malang, Universitas Airlangga Surabaya dan Universitas Hasanuddin Makassar. Tahun 1990-an, kegiatan-kegiatan HTI tidak banyak menggunakan nama organisasi. Kegiatan-kegiatan mereka hanya melalui kegiatan

²⁰ Elizabeth Fuller Collins, *Dakwah and Democracy: The Significance of Partai Keadilan and Hizbut Tahrir*, paper tidak diterbitkan, hlm. 7.

²¹ Jamhari dan Jajang (ed.), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2004), hlm. 176.

seminar-seminar, lingkaran studi, dan pamflet yang dijadikan alat komunikasi mereka. Pada tahun 1994, mereka mendirikan penerbit buku *Al-Izzah: Khazanah Tsaqofah Islam* di Bangil. Kebanyakan buku yang diterbitkan adalah karya terjemahan dari Hafidz Abdurrahman yang kemudian menjadi ketua HTI Pusat. Di antara buku-buku mereka yang penting adalah: *Sistem Pemerintahan Islam* oleh Taqitudin al-Nabhani (al-Izzah Press, 1996), *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam* oleh Abdurrahman al-Baghdadi (Bangil: al-Izzah, 1997), *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer* oleh Dr. Abdul Madjid Abdus Salam (al-Izzah, 1997) dan *Islam Ideologi* oleh Ismail Yusanto (Bangil: al-Izzah, 1999).

Pada tahun yang sama, HTI mendirikan *Bulletin al-Islam*, Kelompok Studi Islam (KSI) Standard Chartered untuk merekrut anggota baru lewat kegiatan dakwah. Kegiatan selanjutnya mendirikan Badan Wakaf al-Salam lalu berganti nama dengan Syabab Hizbut Tahrir, dan *bulletin al-Salam* berganti nama dengan *Buletin Dakwah al-Islam*. Momentum selanjutnya ketika Sidang Umum MPR 2001, pada saat ada amandemen pasal 29 UUD 1945, HTI bersama dengan FPI dan Persatuan Muslim Sedunia, Front Pemuda Surakarta, Front Hizbullah dan Laskar Mujahidin berdemo di depan MPR untuk memperjuangkan Piagam Jakarta.

Penutup

Dari beberapa pemikiran organisasi Islam di Indonesia di atas lalu kita bertanya

tentang posisi NU dalam beragam aliran dan kelompok Islam dulu dan kini. Di manakah NU berdiri?

Dari banyak organisasi yang memasukkan dirinya ke dalam kategori Salafi, tampak adanya ketidakseragaman pengertian term tersebut bahkan cenderung distortif. Namun dengan adanya reformasi sekarang ini, semua pihak bebas untuk berkembang sehingga sulit bagi awam untuk membedakan dengan jelas sekalipun dari masing-masing kelompok yang mengaku sebagai salafi.

Dari pengalaman sejarah, NU berulang kali memberikan kontribusi, tapi kontribusi itu sering tidak diakui. Bahkan NU dikenal biasa membesarkan orang, tapi uniknya setelah besar terkadang malah menjadi problem untuk NU. Ada fakta yang dapat disinyalir dari kalangan politisi NU misalnya—yang menurut pengamatan orang NU—kerjanya hanya memaki-maki NU. Mereka ibarat kacang lupa kulitnya.

Dari salah seorang pengurus NU bertanya, "*Koen iku la opo wong dipilih NU ditempat orang lain kok isinya maki maki saja.*" Jawabannya adalah "beri saya kesempatan untuk mencari kepercayaan di tempat ini." Apakah ini akhlaq NU? Mungkin bagus kalau kita ingat pesan Kiai Ilyas Ruchiyat, Rois Aam Syuriah periode 1994-1999 bahwa kita tidak boleh terlalu sedih dan tidak perlu terlalu gembira. Kita tidak boleh pesimis seakan-akan masa depan sudah habis, tetapi kita jangan mengukur diri kita lebih tinggi dari keadaan yang sebenarnya. ❖